

BAB 1 : PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengendalian vektor merupakan kegiatan atau tindakan yang ditujukan untuk menurunkan populasi vektor serendah mungkin, sehingga keberadaannya tidak lagi berisiko untuk terjadinya penularan penyakit di suatu wilayah. Cara pengendalian vektor antara lain usaha pencegahan (*prevention*), usaha penekanan (*suppression*), dan usaha pembasmian (*eradication*). Upaya pengendalian vektor perlu ditingkatkan karena penyakit yang ditularkan melalui vektor merupakan penyakit endemis yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan masyarakat bahkan wabah atau Kejadian Luar Biasa (KLB). Masalah yang dihadapi dalam pengendalian vektor di Indonesia antara lain kondisi geografi dan demografi, belum teridentifikasinya spesies vektor pada semua wilayah endemis, peningkatan populasi vektor yang resisten terhadap insektisida tertentu, keterbatasan sumber daya serta kurangnya keterpaduan dalam pengendalian vektor.⁽¹⁾

Berdasarkan peraturan *Internasional Health Regulation* (IHR) 2005, semua alat angkut harus bebas dari binatang vektor,⁽²⁾ dan pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2013 mengatakan bahwa Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) sebagai penanggung jawab terhadap keberadaan binatang vektor seperti tikus dan atau serangga pada alat angkut yang berada dipelabuhan, bandar udara dan pos lintas batas darat. Jika ditemukan faktor risiko kesehatan berupa tanda-tanda kehidupan binatang vektor maka wajib melakukan tindakan hapus tikus dan hapus serangga.⁽³⁾

Salah satu aspek penularan penyakit adalah melalui binatang penular penyakit atau vektor (nyamuk, lalat, kecoak, tikus). Vektor terbawa dan tersebar dari satu tempat ke tempat lainnya melalui kapal laut, udara dan angkutan umum lainnya yang membawa barang/muatan dan kemungkinan penumpang yang sudah terinfeksi oleh penderita dari luar. Dengan demikian resiko penyakit yang dapat ditimbulkan oleh vektor tersebut secara potensial dapat membahayakan dan mengancam kesehatan manusia semakin besar pula.⁽¹⁾

Mewaspada penyebaran masuknya vektor penular penyakit lewat pelabuhan, sesuai Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 2348/Menkes/Per/IV/2011 telah ditetapkan bahwa Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) dan ujung tombak Kementerian Kesehatan RI yang berwenang mencegah dan mengendalikan vektor penular penyakit yang masuk dan keluar pelabuhan dengan melakukan upaya pengawasan dan pemeriksaan secara profesional sesuai Standar Operasional Prosedur.⁽⁴⁾ Berdasarkan PERMENKES RI No. 2348/Menkes/Per/IV/2011 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan pasal 3, KKP bertugas menyelenggarakan pencegahan dan penanggulangan faktor resiko di pelabuhan dan alat angkut dengan tujuan untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit serta meminimalisasikan dampak resiko lingkungan terhadap masyarakat khususnya di lingkungan pelabuhan dan alat angkut. Disamping itu kegiatan pencegahan dan penanggulangan faktor risiko juga bertujuan untuk membuat wilayah pelabuhan dan alat angkut tidak menjadi sumber penularan ataupun habitat yang subur bagi perkembangbiakan kuman/vektor penyakit.⁽⁴⁾

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 34 Tahun 2013 mengatakan bahwa setiap penanggung jawab alat angkut yang berada di pelabuhan, Bandar Udara, dan pos lintas batas darat, yang di dalamnya ditemukan faktor risiko

kesehatan berupa tanda-tanda kehidupan tikus dan/ atau serangga, tikus, dan/atau serangga berdasarkan pemeriksaan dari Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) setempat, wajib melakukan tindakan hapus tikus dan hapus serangga.⁽³⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budiarty (2012) ditemukan bahwa di Bandara Soekarno Hatta Kebijakan mengenai manajemen pengendalian vektor belum lengkap, Sumber Daya Manusia yang melakukan pengawasan dan pengendalian vektor belum memiliki kompetensi, anggaran kegiatan sudah tersedia, teknik operasional pengendalian vektor belum lengkap dan belum ada dasar yang kuat, manajemen berbasis wilayah mengenai pengendalian vektor belum dilaksanakan dengan baik.⁽⁵⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi (2017) ditemukan bahwa faktor input pengendalian vektor nyamuk *Aedes aegypti* diantaranya adalah pelaksana, anggaran, bahan, alat, sosialisasi, waktu, teknologi dan informasi.⁽⁶⁾ Metode pengendalian vektor nyamuk dilakukan dengan survey jentik, larvasidasi, dan fogging. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan Harahap (2016) ditemukan bahwa pengendalian vektor kecoa pada kapal dapat dilakukan dengan hapus serangga terutama pada bagian kapal yang tersembunyi seperti lubang kecil di lantai dan tempat yang sulit menggunakan *hand spraying* ataupun *mist blower*. Kondisi sanitasi kapal yang telah memenuhi persyaratan yaitu bersih dan bebas dari serangga maupun tikus, dapat mengurangi risiko penularan penyakit akibat serangga dan binatang pengganggu.⁽⁷⁾

Ketentuan dilaksanakannya hapus serangga dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 34 tahun 2013, disebutkan bahwa apabila ditemukan kehidupan serangga atau vektor penular penyakit, termasuk dalam hal ini kecoa, harus dilaksanakan tindakan hapus serangga. Penelitian yang dilakukan oleh Aqso Ampri

Harahapan (2016) sebesar 63,30% kapal motor ditemukan kecoa dengan kategori rendah dan 36,70% ditemukan kecoa dengan kategori tinggi atau padat. Berdasarkan peraturan tersebut, dari hasil pemeriksaan kepadatan kecoa di atas kapal, maka sebanyak 36,70% kapal harus dilakukan tindakan hapus serangga terutama pada bagian kapal yang tersembunyi seperti lubang kecil di lantai dan tempat yang sulit menggunakan hand spraying ataupun mist blower. Kecoa mempunyai peranan yang cukup penting dalam penularan penyakit, peranan tersebut antara lain: sebagai vektor mekanik bagi beberapa mikroorganisme patogen, sebagai inang perantara bagi beberapa spesies cacing dan menyebabkan timbulnya reaksi alergi seperti dermatitis, gatal maupun pembengkakan pada kelopak mata.⁽⁸⁾

Penemuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya oleh Juzi Mahendra (2018), diketahui bahwa ada tanda-tanda keberadaan vektor kecoa 64,7%, sanitasi kapal yang memiliki risiko gangguan kesehatan buruk 44,1%, pengolahan limbah kapal yang memiliki tingkat risiko gangguan kesehatan tinggi 61,8%, tingkat pengetahuan ABK yang rendah 58,8%, petugas kesehatan yang tidak berperan dengan baik 38,2%. Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara sanitasi kapal, pengolahan limbah, tingkat pengetahuan ABK, dengan keberadaan vektor kecoa.⁽⁹⁾

Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Kelas II Padang merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan Kementerian Kesehatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Kelas II Padang memiliki 5 wilayah kerja yaitu Pelabuhan Laut Teluk Bayur, Pelabuhan Laut Muara Padang, Pelabuhan Laut Bungus, Pelabuhan Laut Sikakap, dan Bandar Udara Internasional Minangkabau. Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Kelas II Padang terdiri dari 3

seksi yaitu Seksi Pengendalian Karantina dan Surveilans Epidemiologi (PKSE), Seksi Pengendalian Risiko Lingkungan (PRL), dan Seksi Upaya Kesehatan Lintas Wilayah (UKLW). Seksi Pengendalian Risiko Lingkungan (PRL) bertugas dalam melakukan pengendalian Risiko Lingkungan baik di Area Sanitasi Kapal, Bandara maupun lingkungan sekitar wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang (KKP). Tindakan sanitasi yang dilakukan oleh Kantor Kesehatan Kelas II Padang yaitu Fumigasi dan Disinseksi.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan laporan tahunan 2018 Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang (KKP) jumlah kapal yang diperiksa di wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Kelas II Padang adalah sebanyak 4641 kapal dengan rincian 4637 kapal memiliki risiko rendah dan 4 kapal risiko tinggi. Hal ini disebabkan karena kondisi sanitasi yang kurang baik dan ditemukannya kehidupan vektor atau binatang pembawa penyakit.⁽¹⁰⁾

Dari data laporan yang dilihat dari Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang 3 tahun terakhir terdapat 10 kapal yang ditemukan adanya keberadaan vektor yaitu tahun 2017 (3 kapal), tahun 2018 (4 kapal), dan tahun 2019 (3 kapal). Jenis vektor yang ditemukan yaitu kecoa. Vektor tersebut paling sering ditemukan pada ruang dapur kapal dimana seharusnya terbebas dari segala jenis vektor dikarenakan ruang dapur berfungsi untuk mengelola makanan para Anak Buah Kapal (ABK). Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang belum terbebas dari adanya vektor.

Berdasarkan hasil observasi awal juga ditemukan bahwa dalam proses pengendalian vektor yaitu hapus tikus dan hapus serangga masih terdapat kekurangan yaitu dilihat pada pembebasan gas yang belum sesuai waktu karena banyak dari kapal yang terburu-buru dan juga di ketahui bahwa kegiatan pengelasan

di Pelabuhan Teluk Bayur masih menggunakan sistem tuang, sistem ini menguntungkan dai segi waktu tetapi memiliki resiko yang cukup besar bagi fumigator.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengendalian Vektor pada Kapal di Wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah adalah bagaimana Pengendalian Vektor pada Kapal di Wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Menganalisis tindakan hapus serangga dan hapus tikus dalam upaya pengendalian vektor pada kapal di wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang.

Tujuan Khusus

1. Menganalisis tindakan hapus serangga meliputi persiapan, pelaksanaan dan pengawasan dalam pengendalian vektor di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang
2. Menganalisis tindakan hapus tikus meliputi persiapan, pelaksanaan, penggasan, pembebasan gas, penilaian dan pelaporan dalam pengendalian vektor di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang

Manfaat Penelitian

Bagi Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi KKP Kelas II Padang untuk mengevaluasi kinerja dalam pelaksanaan pengendalian vektor diatas kapal.

Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Dapat dijadikan referensi atau bahan untuk diadakannya penelitian selanjutnya serta menambah pengetahuan bagi para pembaca guna referensi bahan bacaan.

Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sarana penerapan dan pengembangan ilmu yang secara teoritik di dapat dalam perkuliahan sehingga menambah pengetahuan serta digunakan untuk skripsi.

Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu studi kualitatif deskriptif mengkaji tentang pengendalian vektor pada kapal di wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang. Informan pada penelitian ini berasal dari Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang dengan metode wawancara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persiapan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam Pengendalian Vektor pada Kapal di wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang melalui wawancara mendalam dan telaah dokumen kemudian dianalisis menggunakan analisis isi yang dilakukan dari bulan Desember 2019 sampai dengan bulan September 2020.

